

**PROFIL SWAMEDIKASI OSTEOARTRITIS PADA LANSIA DI APOTEK  
WILAYAH KABUPATEN KLATEN*****Self-medication Profile for Osteoarthritis in the elderly Community in  
Pharmacies in Klaten Regency*****Ria Etikasari<sup>1\*</sup>, Naza Dewi Maulana<sup>2</sup>, Dina Fakhriya<sup>3</sup>****<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus****\*Email: riaetikasari@gmail.com****Abstract**

Self-medication is an effort made by the community to treat and maintain their health independently. This practice is commonly carried out by the elderly, especially those suffering from osteoarthritis, which has a high prevalence in Indonesia. This study aims to determine the profile of osteoarthritis self-medication among the elderly at pharmacies in Klaten Regency, including respondent characteristics, type of drugs used and side effects experienced. This study was descriptive observational with a cross-sectional point time approach. Data collection used a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. A total of 96 elderly respondents who practiced self-medication for osteoarthritis at pharmacies in the Klaten Regency was included. Data analysis was performed using univariate frequency distribution to describe the characteristics of the respondents, treatment profile, and drug side effects. Of the 96 patients, most were aged 60-74 years (59.3%), female (64.6%), had an elementary school education (68.8%), and worked as traders (66.6%). The most commonly used drug was sodium diclofenac (55.2%). A total 54.2% of patients reported experiencing side effects from the use of osteoarthritis drugs, such as stomach pain. Osteoarthritis self-medication among the elderly in pharmacies in Klaten Regency was dominated by the use of sodium diclofenac, in accordance with recommendation of the American College of Rheumatology as one of the drugs of choice for osteoarthritis pain. However, side effects still occur frequently, so education on the rational use of drugs, especially in the elderly, is needed.

**Keywords:** Self-medication, Osteoarthritis, Elderly, Pharmacy

**Abstrak**

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengobati dan memelihara kesehatan secara mandiri. Praktik ini banyak dilakukan oleh lansia, terutama pada penderita osteoarthritis yang prevalensinya cukup tinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil swamedikasi osteoarthritis pada lansia di apotek wilayah Kabupaten Klaten, meliputi karakteristik responden, jenis obat yang digunakan, dan efek samping yang dialami. Penelitian ini bersifat deskriptif observasional dengan pendekatan cross sectional point time approach. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebanyak 96 pasien lansia yang melakukan swamedikasi osteoarthritis di apotek wilayah Kabupaten Klaten diikutsertakan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan univariat dengan distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik pasien, profil pengobatan dan efek samping obat. Dari 96 pasien, sebagian besar berusia 60-74 tahun (59,3%), berjenis kelamin perempuan (64,6%), berpendidikan sekolah dasar (68,8%) dan bekerja sebagai pedagang (66,6%). Jenis obat yang paling banyak digunakan adalah natrium diklofenak (55,2%). Sebanyak 54,2% pasien melaporkan mengalami efek samping penggunaan obat osteoarthritis seperti nyeri lambung. Swamedikasi osteoarthritis pada lansia di apotek

wilayah Kabupaten Klaten didominasi oleh penggunaan natrium diklofenak, sesuai dengan rekomendasi American College of Rheumatology sebagai salah satu obat pilihan untuk nyeri osteoarthritis. Namun, efek samping masih sering terjadi sehingga diperlukan edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional khususnya pada lansia

**Kata kunci:** Apotek, Lansia, Osteoarthritis, Swamedikasi

## PENDAHULUAN

Osteoarthritis (OA) merupakan gangguan pada organ sendi yang diakibatkan perubahan anatomi dan fisiologi sehingga terjadi degradasi tulang rawan dan pembentukan osteofit. Proses ini menimbulkan rasa nyeri, kaku, inflamasi dan terbatasnya gerakan tubuh. Penyakit ini bukan hanya berpengaruh pada fisik namun secara tidak langsung berpengaruh pada mental dan kualitas hidup pasien. Jumlah kasus OA secara global diperkirakan mencapai 240 juta dengan komposisi pada kelompok lanjut usia (lansia) atau >60 tahun sebesar 10% pada pria dan 18% perempuan (Allen et al., 2022). Di negara-negara Asia, jumlah ini meningkat pesat karena pertumbuhan populasi lansia yang cepat. Sebuah studi Scoping Review menyebutkan bahwa prevalensi OA di Asia mencapai 20,5% - 68,0%. Peningkatan ini terjadi karena beberapa faktor risiko yang tidak dapat dihindari yaitu usia, jenis kelamin dan genetik (Zamri et al., 2019). Di Indonesia, prevalensi OA sebesar 15,0% dengan kasus terendah di Bandung (4,18%) dan tertinggi di Aceh (70,79%) (Kurniari et al., 2025).

Faktor usia sangat mempengaruhi prognosis OA, semakin meningkat usia maka resiko terjadi OA dan resiko mengalami tingkat keparahan akan semakin tinggi. Faktor gaya hidup dapat meningkatkan resiko OA seperti jenis pekerjaan, terjadinya obesitas dan merokok. Pekerjaan atau kegiatan yang selalu menggunakan sendi dan terjadi berulang kali maka akan menaikkan resiko OA. Beberapa penyakit atau komorbid yang dapat meningkatkan resiko OA adalah hipertensi, diabetes, osteoporosis atau densitas tulang yang rendah (Zamri et al., 2019). Pada kelompok lansia, dengan kemampuan organ yang semakin menurun dan kompleksitas penyakit komorbid, dapat meningkatkan risiko komplikasi dan interaksi obat pada terapi yang akan dijalani. Pengobatan OA umumnya bersifat jangka panjang dan bertujuan untuk mengurangi nyeri serta memperbaiki fungsi sendi. Terapi farmakologis yang banyak digunakan meliputi obat analgesik dan antiinflamasi non steroid. Meskipun efektif, penggunaan obat-obatan tersebut dapat menimbulkan efek samping terutama pada sistem gastrointestinal dan kardiovaskular, sehingga penggunaannya perlu dilakukan secara rasional dan hati-hati pada lansia (Abdu et al., 2020; Anggriani et al., 2016).

Dalam konteks ini, praktik swamedikasi atau self-medication menjadi fenomena yang umum di masyarakat termasuk penderita OA. Swamedikasi sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengobati dan memelihara kesehatan secara mandiri tanpa resep dokter. Pada lansia dengan OA, swamedikasi sering dilakukan untuk meredakan nyeri sendi dengan obat-obatan yang mudah diperoleh di apotek seperti obat analgesik jenis obat bebas atau *over the counter* (OTC) maupun obat jenis *non steroid anti inflamasi drug* (NSAID) (Barros et al., 2020; Idacahyati et al., 2019).

Penggunaan obat pada lansia dengan OA ini seringkali tidak memperhatikan risiko khas pada lansia, seperti gangguan ginjal, ulkus lambung atau interaksi obat dengan penyakit penyerta (Patel et al., 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien lansia dengan OA memiliki risiko gastrointestinal dan

kardiovaskular tinggi, tetapi tetap menggunakan NSAID secara tidak tepat. Lansia dengan OA juga rentan mengalami polifarmasi dimana penggunaan lebih dari lima jenis obat secara bersamaan dapat meningkatkan potensi interaksi dan efek samping serius (Lozano-Lozano et al., 2024). Kejadian ini dibuktikan oleh studi Goksenoglu&Yildirim (2018) yang dilaksanakan di Turki dimana pasien OA yang mendapat >5 obat mengalami keterbatasan aktivitas fisik dan penurunan nilai kualitas hidup dibandingkan dengan pasien yang mendapat 1-4 obat (Goksenoglu & Yildirim, 2018).

Dengan tingginya prevalensi OA di Indonesia serta kecenderungan lansia untuk melakukan swamedikasi, diperlukan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan obat serta potensi efek samping yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik serta pemahaman pasien lansia yang melakukan swamedikasi penyakit OA di wilayah Kabupaten Klaten.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional point approach*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati subyek penelitian atau mengumpulkan data sekaligus pada suatu waktu (Swarjana, 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2024 di dua apotek di wilayah Kabupaten Klaten. Populasi pasien pada penelitian ini adalah seluruh pasien berusia lanjut yang membeli obat analgesik atau NSAID secara swamedikasi di Apotek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain: 1) pasien lansia berusia > 55 tahun, 2) pasien yang membeli analgesik maupun NSAID tanpa resep, dan 3) pasien yang bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian. Pasien yang membeli obat untuk orang lain dieksklusi dari penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai karakteristik responden, jenis obat OA yang digunakan serta efek samping yang dialami. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, meliputi karakteristik responden, profil pengobatan, dan efek samping penggunaan obat pada lansia dengan OA di apotek wilayah Kabupaten Klaten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Pasien**

Penelitian ini dilakukan pada periode Februari-Maret 2024 dengan total sampel 96 pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Karakteristik pasien lansia yang menjadi subyek penelitian ini disajikan Tabel 1.

Diperoleh responden sejumlah 96 pasien lansia, mayoritas berusia 60-74 tahun (59,3%) dengan perbandingan jumlah pasien wanita lebih banyak dari pasien pria (64,6% dan 35,4%). Sebagian besar pasien memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar (68,8%). Sebesar 66,6% pasien pada penelitian ini bekerja sebagai pedagang. Karakteristik pasien bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif pasien yang datang membeli obat nyeri sendi di apotek.

Populasi dengan risiko tinggi untuk mengalami OA adalah kelompok usia lanjut. Hasil penelitian pada pasien terdiagnosis OA usia 18 - >80 tahun yang dilakukan di Maccabi Healthcare Services, menunjukkan bahwa usia paling banyak

adalah usia 60 – 69 tahun sebanyak 29,70% diikuti usia 70 – 79 sebanyak 27,64%. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa usia berpengaruh secara signifikan pada kejadian OA (Hamood et al., 2021). Kelompok usia >50 tahun akan mengalami penurunan jumlah protein di tulang rawan sendi yang berakibat pada penipisan pada tulang rawan kalsifikasi sehingga menimbulkan osteofit dan nyeri di sekitar lutut (In'am Ilmiawan & Darmawan, 2022). Semakin bertambah usia maka risiko terjadinya OA semakin meningkat. Proses penuaan dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan kelemahan di sekitar sendi, penurunan kelenturan sendi, kalsifikasi tulang rawan dan menurunkan fungsi kondrosit yang semuanya mendukung terjadinya osteoarthritis (Gustina, 2020). Pada umumnya semakin lanjut usia semakin besar pula faktor resiko terjadinya osteoarthritis, ini disebabkan karena sebagai penumpu berat badan yang sering mengalami kompresi atau gesekan maupun tekanan, sehingga dapat menyebabkan kartilago yang melapisi tulang keras pada sendi semakin lama akan terkikis dan rentan terjadi degenerasi (Pratama, 2019).

**Tabel 1. Karakteristik pasien**

| Karakteristik Pasien | Jumlah    | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|----------------|
| <b>Umur</b>          |           |                |
| 56-59                | 35        | 36,4           |
| 60-74                | 57        | 59,3           |
| 75-91                | 4         | 4,3            |
| <b>Jenis Kelamin</b> |           |                |
| Laki-laki            | 34        | 35,4           |
| Perempuan            | 62        | 64,6           |
| <b>Pendidikan</b>    |           |                |
| SD                   | 66        | 68,8           |
| SMP                  | 15        | 15,6           |
| SMA                  | 9         | 9,4            |
| Perguruan Tinggi     | 6         | 6,2            |
| <b>Pekerjaan</b>     |           |                |
| Pedagang             | 64        | 66,6           |
| Petani               | 26        | 27,1           |
| Swasta               | 2         | 2,1            |
| PNS                  | 4         | 4,2            |
| <b>Total</b>         | <b>96</b> | <b>100</b>     |

Hasil penelitian ini menunjukkan pasien dengan jenis kelamin perempuan paling banyak membeli obat OA di apotek. Studi tentang prevalensi OA di Indonesia, mendapatkan hasil perempuan lebih sering terkena OA daripada laki-laki (89,4% versus 10,6%). Hasil yang sama terjadi juga di negara-negara Asia (India, Korea, China, Bhangladesh, Iran, Turki, Libanon dan Jepang) dimana mayoritas penderita OA adalah perempuan (In'am Ilmiawan & Darmawan, 2022; Zamri et al., 2019). Perempuan memiliki resiko terkena OA lebih besar daripada laki-laki. Jika mengalami OA, maka gejala, keterbatasan dan kerusakan fungsi organ akan lebih parah dibanding laki-laki (Segal et al., 2024)

Kejadian OA yang tinggi pada perempuan terutama pascamenopause dikaitkan dengan berkurangnya sekresi estrogen yang berpengaruh pada penurunan absorpsi kalsium dan reabsorpsi kalsium di ginjal sehingga terjadi hipokalsemia yang selanjutnya terjadi proses umpan balik dan meningkatkan kadar hormon paratiroid. Peningkatan hormon ini dapat meningkatkan resorpsi tulang sehingga menimbulkan OA (Gustina, 2020). Selain hormon, faktor lain adalah anatomi tubuh dan genetik. Adanya *malalignment* dan *varus-valgus* lutut yang lebih longgar dari laki-laki memungkinkan peluang terjadinya cedera lutut pada perempuan lebih besar. Pada faktor genetik, adanya penanda genetik yang hanya ada pada perempuan yaitu haplotipe FRZB T/G menjadi peran utama terjadinya patogenesis OA (Segal et al., 2024).

Mayoritas pasien pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Penelitian yang dilakukan di Surabaya menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah (SD) lebih banyak melakukan pengobatan secara swamedikasi (Noti & Simanjuntak, 2020). Penelitian di Bantul dan di Cirebon untuk pelayanan swamedikasi antibiotik dan obat tanpa resep lebih banyak didominasi oleh pasien dengan tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) (Candradewi & Kristina, 2017; Handayani et al., n.d.). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Swamedikasi Gastritis di Kota Kupang bahwa masyarakat yang melakukan swamedikasi mayoritas adalah berpendidikan tinggi (PT). Masyarakat yang mendapatkan obat gastritis dianggap memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit dan tata cara pengobatannya dengan sumber informasi yang berasal dari iklan, *leaflet* obat dan penjelasan apoteker (Mandala et al., 2022). Indra Sari (2024) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang swamedikasi penyakit diare di Kabupaten Kudus. Ini artinya, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keputusan pengobatan terutama masyarakat di daerah urban karena akses informasi dan yang terbuka dan kebutuhan akan obat dengan segera (Ferika Indra Sari et al., 2024).

Pasien yang paling banyak membeli obat OA di apotek memiliki jenis pekerjaan sebagai pedagang yaitu sebanyak 64 (66,6%) responden. Pekerjaan tertentu dengan kondisi harus mengangkat beban berat, naik turun tangga atau bertumpu pada satu sendi dapat menimbulkan risiko terjadinya OA. Individu dengan beban kerja terlalu berat atau membutuhkan aktivitas fisik yang tinggi dan dilakukan setiap hari juga dapat meningkatkan risiko OA. Penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan yang membutuhkan aktifitas fisik yang berat dengan tingkat keparahan OA baik pada laki-laki maupun perempuan (Utomo et al., 2022). Sebuah studi systematic review yang mengulas beberapa pekerjaan yang meningkatkan risiko terjadinya OA yaitu pekerja kebun atau petani, nelayan, pekerja pengolah makanan, pekerja bangunan dan driver. Pekerja jenis tersebut membutuhkan aktifitas fisik yang lebih jika dibandingkan dengan pekerja profesional (Unverzagt et al., 2022).

### **Profil Pengobatan Osteoarthritis**

Daftar obat yang digunakan pasien lansia dengan OA untuk mengatasi nyeri sendi ditunjukkan pada tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa natrium diklofenak merupakan obat yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 53 pasien (55,20%). Natrium diklofenak termasuk golongan NSAID yang umum direkomendasikan untuk mengatasi nyeri akibat OA karena efeknya yang kuat. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan pasien untuk memilih obat yang

dianggap lebih cepat dan efektif mengurangi keluhan nyeri sendinya.

**.Tabel 2 Profil Pengobatan**

| Jenis Obat         | Jumlah    | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Natrium Diklofenak | 53        | 55,20      |
| Piroxicam          | 22        | 23,00      |
| Kalium Diklofenak  | 3         | 3,12       |
| Asam Mefenamat     | 3         | 3,12       |
| Ibuprofen          | 3         | 3,12       |
| Prednison          | 3         | 3,12       |
| Dexametason        | 2         | 2,07       |
| Antalgin           | 2         | 2,07       |
| Meloxicam          | 2         | 2,07       |
| Paracetamol        | 2         | 2,07       |
| Allupurinol        | 1         | 1,04       |
| <b>Total</b>       | <b>96</b> | <b>100</b> |

Obat analgesik yang paling sering digunakan pada swamedikasi OA adalah natrium diklofenak. Natrium diklofenak masuk dalam golongan obat NSAID dengan sifat analgesik yang relatif aman bagi tubuh sehingga banyak diresepkan untuk mengurangi nyeri sebagai gejala OA. Natrium Diklofenak sering digunakan pada OA karena dapat berakumulasi dengan baik pada cairan synovial lebih lama dari pada waktu paruh diplasma. Hal ini sejalan dengan penelitian Isnenia (2020) yang menunjukkan bahwa jenis NSAID paling banyak digunakan (49%) adalah diklofenak, diikuti meloksikam dan etoricoxib. Natrium diklofenak menghambat enzim COX-2 dengan potensi analgesik dengan dosis 50 mg atau 75 mg diberikan dua kali sehari. Pemberian dalam jangka waktu lama dan dosis berlebih dapat meningkatkan resiko gastropati karena adanya hambatan dari enzim COX-1. Pada usia lanjut terjadi penurunan biosintesa prostaglandin mukosa gastrik yang selanjutnya berdampak pada penurunan dari faktor proteksi mucosal seperti mucus dan bikarbonat sehingga resiko gastropati penggunaan NSAID pada usia lanjut akan meningkat. Penggunaan NSAID bersama dengan obat gastroprotektif sangat bermanfaat dalam mencegah efek samping pada saluran pencernaan terutama pada pasien lanjut usia (Isnenia, 2020). Obat lainnya yang dapat digunakan adalah meloksikam. Studi di RSUD dr. H. M. Ansari Saleh menunjukkan natrium diklofenak dan meloksikam cukup efektif untuk sebagai terapi OA pada pasien perempuan berusia 40 – 60 tahun (Aulia et al., 2024).

Penggunaan NSAID sebagai antinyeri pada lansia sebagai terapi OA sudah banyak dilakukan di seluruh dunia baik diresepkan oleh dokter maupun dibeli secara bebas atau dalam bentuk swamedikasi. Penggunaannya seringkali bersama dengan obat lain sehingga menimbulkan polifarmasi dan terjadi peluang interaksi obat serta *adverse drug reaction* (ADR). Data menunjukkan, 20% dari pengguna NSAID pada lansia terpapar polifarmasi dengan obat yang digunakan pada terapi diabetes mellitus dan gangguan pada jantung (Abdu et al., 2020). Potensi interaksi obat dapat terjadi pada pemberian NSAID bersama obat jantung yaitu penghambat ACE, warfarin dan aspirin (Suardi et al., 2021) dan obat DM yaitu metformin dan glimepirid (Surbekti et al., 2025).

Swamedikasi OA dilakukan baik menggunakan terapi farmakologi maupun non farmakologi. Selain menggunakan obat oral, terapi farmakologi dapat



menggunakan cream dan gel sebagai sediaan topikal maupun proloterapi atau injeksi regeneratif (Deeng et al., 2021; Mezey et al., 2022). Sementara terapi non-farmakologi, dapat dilakukan dengan cara olahraga, pijat, fisioterapi atau kompres hangat. Pasien menilai bahwa terapi non-farmakologi memberi keuntungan tersendiri karena tidak menimbulkan interaksi dengan obat oral, tidak menimbulkan efek samping, dapat dilakukan kapan saja dan dapat menurunkan berat badan yang menjadi salah satu faktor resiko OA jika olahraga dilakukan secara rutin (Ekayamti, 2021; Mezey et al., 2022).

### **Efek Samping Obat Osteoarthritis**

Sebanyak 52 pasien (54,2%) melaporkan mengalami efek samping setelah menggunakan obat untuk swamedikasi osteoarthritis. Efek samping yang paling banyak dilaporkan adalah nyeri lambung, yang mana merupakan salah satu manifestasi gastrointestinal yang sering terjadi pada penggunaan NSAID seperti natrium diklofenak. Keluhan lain yang muncul namun dengan frekuensi yang rendah seperti mual dan muntah.

**Tabel 3 Kejadian efek samping**

| <b>Efek Samping</b>    | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|------------------------|---------------|-------------------|
| Nyeri lambung          | 52            | 54,2              |
| Mual muntah            | 16            | 16,7              |
| Tidak ada efek samping | 13            | 13,5              |
| Urtikaria              | 7             | 7,3               |
| Ruam kulit             | 3             | 3,1               |
| Moonface               | 2             | 2,2               |
| Mual dan nyeri lambung | 2             | 2,1               |
| Kantuk                 | 1             | 1,0               |
| <b>Total</b>           | <b>96</b>     | <b>100</b>        |

Efek samping penggunaan obat OA dapat terjadi pada kondisi yang ringan maupun berat. Berdasarkan hasil penelitian, efek samping penggunaan obat OA adalah nyeri pada lambung yaitu sebanyak 52 (54%) responden. Efek samping lain yang dapat terjadi adalah mual muntah, urtikaria, ruam kulit hingga mengantuk. Obat-obat OA yang masuk golongan NSAID berpeluang besar untuk menimbulkan efek samping berupa nyeri lambung hingga luka pada lambung. Efek samping ini muncul dikaitkan dengan NSAID yang memiliki nilai keasaman (pKA) pada kisaran 9,8 hingga 3,5. Semakin kecil nilai pKA maka tingkat keasaman semakin besar dan semakin beresiko terhadap saluran pencernaan terutama lambung. Oleh karena itu, untuk menghindari perlukaan pada lambung, penggunaan NSAID sebaiknya bersamaan dengan obat-obat COX2-inhibitor seperti golongan PPI (omeprazol, lansoprazol, atau pantoprazol) atau H2 blocker (ranitidin, cimetidin, atau famotidin) (Isnenia, 2020).

Pengetahuan masyarakat yang melakukan swamedikasi, tentang efek samping suatu obat tergolong tinggi. Pada penelitian ini, masyarakat dapat mengidentifikasi kejadian efek samping yang dialami berkaitan dengan obat yang diminum. Penelitian di tiga apotek di Purwokerto mendapatkan hasil bahwa 78,0% responden menjawab benar tentang efek samping obat yang diminum, 15,1% menjawab salah dan 6,9% menjawab tidak tahu (Suherman & Febrina, 2018). Penelitian di Belgia mendapatkan hasil yang sejalan bahwa pasien (68,8%) sudah memahami tentang efek samping obat analgesik yang diminum dan tidak khawatir

dengan efek samping yang akan terjadi (67,4%). Ini artinya pengetahuan masyarakat tentang obat analgesik sudah cukup baik (Mehuys et al., 2019).

Terdapat sekitar 29 juta pengguna rutin NSAID. Penggunaan NSAID, dikaitkan dengan risiko terjadinya komplikasi, yang termasuk komplikasi kardiovaskuler dan gastrointestinal. Oleh karena itu, dianjurkan untuk dilakukan peninjauan kembali faktor risiko dalam pasien sebelum diberikan pengobatan. Salah satu alternatif untuk menghindari komplikasi sistemik, yaitu dengan menggunakan NSAID topikal, yang diaplikasikan secara lokal (Barros et al., 2020). Studi tentang topical NSAID telah banyak dilakukan dan semua studi menghasilkan efektifitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan plasebo. Efek samping yang terjadi juga sangat kecil yaitu pada 1,0 – 1,2% dari jumlah subyek penelitian. Ini menandakan NSAID topikal dapat direkomendasikan sebagai terapi OA menggantikan NSAID oral. NSAID topikal menggunakan bahan aktif diklofenak, ibuprofen, ketoprofen, piroksikam dan indometasin (Massey et al., 2010).

## KESIMPULAN

Karakteristik pasien lansia dengan osteoarthritis di Apotek Wilayah Kabupaten Klaten berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan (64,6%) dengan katagori lanjut usia paling banyak pada kelompok 60-70 tahun (59,3%), memiliki riwayat pendidikan Sekolah Dasar (68,8%) dan jenis pekerjaan paling banyak adalah pedagang (66,6%). Profil pengobatan OA pada lansia paling banyak menggunakan natrium diklofenak (55,2%) dan piroxicam (23%). Obat analgesik lain yang digunakan pasien sebagai terapi OA juga berasal dari golongan NSAID. Efek samping obat OA pada lansia paling banyak mengalami nyeri lambung 54,2% dan mual muntah 16,7%. Terdapat pasien (13,5%) yang tidak mengalami efek samping.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, N., Mosazghi, A., Teweldemedhin, S., Asfaha, L., Teshale, M., Kibreab, M., Anand, I. S., Tesfamariam, E. H., & Russom, M. (2020). Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs): Usage and co-prescription with other potentially interacting drugs in elderly: A cross-sectional study. *PloS One*, 15(10), e0238868. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238868>
- Allen, K. D., Thoma, L. M., & Golightly, Y. M. (2022). Epidemiology of osteoarthritis. *Osteoarthritis and Cartilage*, 30(2), 184–195.
- Anggriani, A., Lisni, I., & Faujiah, D. S. R. (2016). Analisis masalah terkait obat pada pasien lanjut usia penderita osteoarthritis di poli ortopedi di salah satu rumah sakit di bandung. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(2), 13–20.
- Aulia, A. C., Pambudi, P., Nur'amin, H. W., Noor, Z., & Qamariah, N. (2024). Perbandingan efektivitas natrium diklofenak dan meloksikam pada derajat keparahan pasien perempuan dengan osteoarthritis lutut. *Homeostasis*, 7(2), 243–248.
- Barros, G. A. M. de, Calonego, M. A. M., Mendes, R. F., Castro, R. A., Faria, J. F., Trivellato, S. A., Cavalcante, R. S., Fukushima, F. B., & Dias, A. (2020). The use of analgesics and risk of self-medication in an urban population sample: Cross-sectional study. *Revista Brasileira de Anestesiologia*, 69, 529–536.



- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41.
- Deeng, G. V., Sekeon, S. A., & Warouw, F. (2021). Manfaat proloterapi pada osteoarthritis lutut. *E-CliniC*, 9(1).
- Ekayamti, E. (2021). Terapi Non Farmakologi Sebagai Bentuk Swamedikasi Lansia Dalam Manajemen Nyeri Osteoarthritis: Non-Pharmacological Therapy: Elderly Swamedication In Osteoarthritis Pain Management. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 119–126.
- Ferika Indra Sari, Eleonora Maryeta Toyo, Siti Munawaroh, & Nanda Dwi Akbar. (2024). Relationship Between Educational Level and Knowledge in Self-Medication of Diarrhea Disease Disease in Children. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(5). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i5.3045>
- Goksenoglu, G., & Yildirim, M. A. (2018). Impact of polypharmacy on functional state in patients with symptomatic knee osteoarthritis. *Sci J Clin Med*, 7, 25–29.
- Gustina, E. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OSTEOARTHRITIS Studi Kasus Kontrol Di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan Tahun 2017. *Excellent Midwifery Journal*, 3(1), 88–103.
- Hamood, R., Tirosh, M., Fallach, N., Chodick, G., Eisenberg, E., & Lubovsky, O. (2021). Prevalence and incidence of osteoarthritis: A population-based retrospective cohort study. *Journal of Clinical Medicine*, 10(18), 4282.
- Handayani, T. P., Satrianugraha, M. D., Pratiwi, W., & Mulyaningsih, R. E. M. (n.d.). *ICASH-A037*.
- Idacahyati, K., Nofianti, T., Aswa, G. A., & Nurfatwa, M. (2019). Hubungan tingkat kejadian efek samping antiinflamasi non steroid dengan usia dan jenis kelamin. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 56–61.
- In'am Ilmiawan, M., & Darmawan, D. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Osteoarthritis Lutut pada Petani di Desa Bhakti Mulya Kecamatan Bengkayang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 1–15.
- Isnena, I. (2020). Penggunaan non-steroid antiinflammatory drug dan potensi interaksi obatnya pada pasien muskuloskeletal. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(1), 47–55.
- Kurniari, P. K., Hidayat, R., Parlindungan, F., Pratama, M. Z., Wibowo, S. A. K., Sarmidi, S., Wahono, C. S., Suryana, B. P. P., Rahman, A. P., & Partan, R. U. (2025). Prevalence, Risk Factors, and Quality of Life of Knee Osteoarthritis in Urban Community in Indonesia: A COPCORD Study. *International Journal of Rheumatic Diseases*, 28(1), e70014.
- Lozano-Lozano, R., Vega-Morales, D., Del Rosario Sifuentes-Martinez, M., & Ornelas-Balcazar, D. (2024). Prevalence of polypharmacy and drug interaction in older adults with rheumatic disease. *Reumatología Clínica (English Edition)*, 20(5), 249–253. <https://doi.org/10.1016/j.reumae.2024.02.010>
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang: Relationship of Income and Education Level with the Decision of the Community to Self-

- Medicate Gastritis in Nunleu Village Kupang City. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 62–70.
- Massey, T., Derry, S., Moore, R. A., & McQuay, H. J. (2010). Topical NSAIDs for acute pain in adults. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 6.
- Mehuys, E., Crombez, G., Paemeleire, K., Adriaens, E., Van Hees, T., Demarche, S., Christiaens, T., Van Bortel, L., Van Tongelen, I., Remon, J.-P., & Boussery, K. (2019). Self-Medication With Over-the-Counter Analgesics: A Survey of Patient Characteristics and Concerns About Pain Medication. *The Journal of Pain*, 20(2), 215–223. <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2018.09.003>
- Mezey, G. A., Máté, Z., & Paulik, E. (2022). Factors Influencing Pain Management of Patients with Osteoarthritis: A Cross-Sectional Study. *Journal of Clinical Medicine*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/jcm11051352>
- Noti, B. H., & Simanjuntak, S. M. (2020). Gambaran perilaku swamedikasi masyarakat di kelompok senam Klinik Unai. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 24–34.
- Patel, J., Ladani, A., Sambamoorthi, N., LeMasters, T., Dwibedi, N., & Sambamoorthi, U. (2020). A Machine Learning Approach to Identify Predictors of Potentially Inappropriate Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) Use in Older Adults with Osteoarthritis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 155. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010155>
- Pratama, A. D. (2019). Intervensi Fisio Vensi Fisioterapi P Terapi Pada Kasus Osteo A Kasus Osteoarthritis Genu Di Tis Genu Di Rspad Gatot Soebro T Soebroto. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2), 21–34.
- Segal, N. A., Nilges, J. M., & Oo, W. M. (2024). Sex differences in osteoarthritis prevalence, pain perception, physical function and therapeutics. *Osteoarthritis and Cartilage*, 32(9), 1045–1053.
- Suardi, H. N., Suryawati, S., & Mulia, V. D. (2021). Interaksi obat potensial pada pasien usia lanjut. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(1).
- Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat. *Viva Medika, Edisi Khusus/Seri*, 2, 82–93.
- Surbekti, D. T., Sembiring, N. B., & Lubis, A. A. (2025). Skrining Resep untuk Identifikasi Interaksi Obat pada Pasien Diabetes Melitus dan Hiperurisemia Periode Oktober 2023 hingga Maret 2024 di Rumah Sakit Advent. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 1142–1151.
- Unverzagt, S., Bolm-Audorff, U., Frese, T., Hechtel, J., Liebers, F., Moser, K., Seidler, A., Weyer, J., & Bergmann, A. (2022). Influence of physically demanding occupations on the development of osteoarthritis of the hip: A systematic review. *Journal of Occupational Medicine and Toxicology*, 17(1), 18.
- Utomo, D. P., Ghazali, D. A., Saputra, R. D., & Nefihancoro, U. H. (2022). Hubungan Antara Riwayat Pekerjaan Dengan Derajat Osteoarthritis Pada Wanita Usia Di Atas 65 Tahun. *Plexus Medical Journal*, 1(2), 42–48.
- Zamri, N. A. A., Harith, S., Yusoff, N. A. M., Hassan, N. M., & Ong, Y. Q. (2019). Prevalence, risk factors and primary prevention of osteoarthritis in Asia: A scoping review. *Elderly Health Journal*.